

GALERI SENI DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ART DECO

Hazrati Sharfina¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾ dan Muhammad Rijal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Asitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Progam Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12,5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: sharfinahazrati@yahoo.com

ABSTRACT

Pekanbaru is the city that is open to the development of art and culture. It can be seen from many art activities are held. According to its development, the arts in Riau, especially Pekanbaru City still lack a place that can accommodate the activities of the art. It needs a place of art gallery as a place to express their emotion into a work of art and art gallery as well as a place of learning for the city of Pekanbaru. Development of Pekanbaru nowadays, modern buildings began to appear, but still using Riau Malay carving decoration, therefore, this art gallery will be designed by applying the method of Tropical Deco architecture, that also uses carved decoration as its characteristics, so it can adapt to surrounding building. In order to design art gallery is designed by applying Tropical Deco as concept, the characteristics of art deco architecture that are customized to the natural tropical conditions like Pekanbaru City area. The result of those application are implemented in the design of the Art Gallery such as zoning, the order of mass, outer space, shape of mass, interior space, and building facades.

Keywords: *Art Deco Architecture, Art Gallery, Tropical deco*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Secara geografis, Riau merupakan daerah yang terbuka terhadap berbagai pengaruh dan menjadi tempat perhimpunan potensi bermacam-macam kesenian. Karakter kesenian tradisional di daerah-daerah, bertahan lebih kuat dari pada di kota. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kegiatan kesenian yang masih rutin diadakan di daerah, sedangkan di daerah kota, kesenian dilakukan hanya untuk acara-acara besar tertentu. Kesenian Riau merupakan kesenian yang bermuara pada kesenian melayu. Bentuk kesenian yang menonjol di Riau adalah seni sastra, teater, nyanyian, dan tari. Dibidang teater, teater kontemporer yang berlandaskan teater tradisional masih cukup kuat, begitu juga seni tari dan seni suara terus berkembang dengan adanya karya-karya kreasi yang baru. Kesenian tradisional melayu Riau ini

terus mendapatkan perhatian dari para seniman setempat, terutama Pekanbaru.

Perhatian terhadap wadah kesenian agak jauh tertinggal. Memang ada tempat untuk mewadahi aktifitas seni ini yaitu Taman Budaya Riau di Jalan Sudirman No. 200, Pekanbaru, yang memiliki beberapa fasilitas diantaranya, Gedung Olah Seni, Rumah Tari Umar Umayyah, Rumah Teater Ibrahim Sattah, Teater Terbuka Bustamam Halimi dan Teater Terbuka Sulaiman Syafi'I serta wisma seni. Namun pada saat ini Taman Budaya Riau tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya sehingga seniman kurang memiliki sarana untuk mengeluarkan rasa seninya dengan baik. Kurang ada tempat untuk para seniman untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan berkarya.

Selain seni yang disebutkan di atas ada juga seni ukir yang juga menjadi

perhatian dari para seniman. Seni ukir melayu banyak digunakan pada dekorasi bangunan-bangunan pemerintahan Pekanbaru dengan bentuk bangunan yang juga menyerupai rumah tradisional melayu Riau. Dalam pembangunannya, dijamin yang modern ini mulai muncul bangunan modern namun masih menggunakan dekorasi ukiran-ukiran melayu Riau.

Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah wadah berupa galeri seni di Pekanbaru dengan konsep bangunan modern yang menampilkan seni-seni dekorasi untuk menambah kesan estetis dari bangunan galeri seni tersebut. Dalam perancangan galeri seni ini menggunakan pendekatan arsitektur *art deco* yang disesuaikan dengan karakteristik *art deco* yang sangat memperhatikan detail ornamentasi bangunan dengan arsitektur modern sebagai panduan sistem struktur yang tetap didukung oleh elemen dekorasi *art deco* estetika yang ramping, simetris, dan geometris dengan perpaduan warna yang cerah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan dibahas pada perancangan Galeri Seni di Pekanbaru ini adalah:

1. Bagaimana menerapkan konsep Arsitektur *Tropical Deco* ke dalam perancangan galeri seni ini?
2. Bagaimana merancang tatanan massa, fasad bangunan dan tatanan lansekap pada galeri seni yang sesuai dengan konsep *Tropical Deco* kondisi Kota Pekanbaru?

Adapun penulisan ini bertujuan sebagai berikut :

- 1) Menerapkan konsep Arsitektur *Tropical Deco* ke dalam perancangan galeri seni ini.
- 2) Merancang tatanan massa, fasad bangunan dan tatanan lansekap pada galeri seni yang sesuai dengan konsep *Tropical Deco* kondisi Kota Pekanbaru.

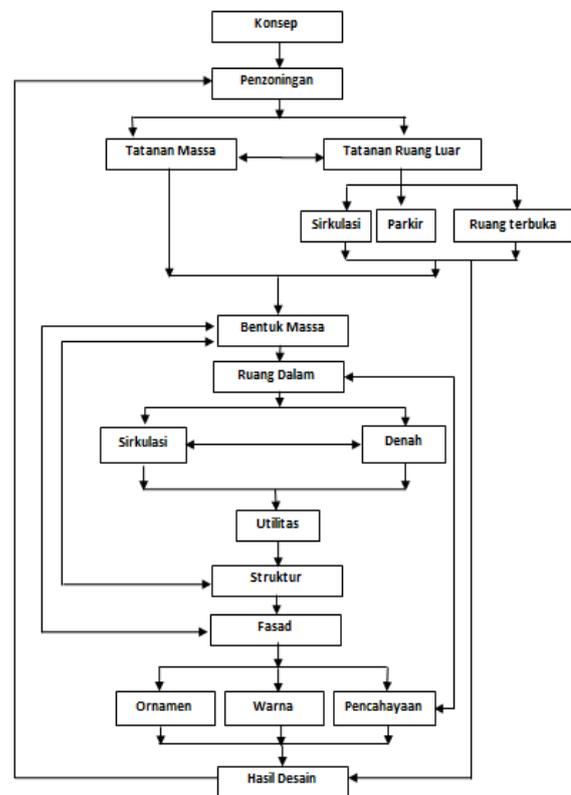
2. METODE PERANCANGAN

a. Paradigma

Perancangan galeri seni di Pekanbaru merupakan salah satu cara untuk mewedahi dan menarik minat masyarakat Riau untuk mengenal tentang kegiatan kesenian. Untuk itu paradigma perancangan galeri seni ini menggunakan metode perancangan dengan menerapkan karakteristik *tropical deco* ke dalam tatanan massa dan tapak bangunan galeri seni.

Dengan menggunakan metode “*tropical deco*” memberikan tampilan visual bangunan yang sesuai dengan karakteristik *art deco* namun tetap disesuaikan dengan kondisi di Pekanbaru yang tropis. Penggunaan ornamen-ornamen dekorasi pada visual bangunan akan mendukung fungsi dari kegiatan yang diwadahi dalam galeri seni ini.

b. Bagan Alur



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

Sumber : Analisa Pribadi, 2015

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Desain

Penerapan konsep dalam perancangan galeri seni ini didasari oleh kondisi daerah Pekanbaru yang tropis dan juga fungsi bangunan yang diwadahi. Dengan menggunakan konsep “Tropical Deco” maka bangunan galeri seni ini akan ditonjolkan dengan penggunaan ornamen-ornamen yg merupakan karakteristik arsitektur *art deco* namun tetap memperhatikan responnya terhadap daerah tropis Kota Pekanbaru

Maka penerapan konsep desain dengan karakteristik *tropical deco* adalah sebagai berikut :

1) Orientasi horisontal

Orientasi bangunan dominan yaitu horisontal baik secara tampak bangunan maupun lansekap bangunan.



Gambar 2. Orientasi Tampak Bangunan
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2015

Pada lansekap memiliki sirkulasi dan bangunan horisontal yang lebih kuat dari pada vertikal. Untuk menyeimbangkan sirkulasi secara horisontal, maka dibuat satu massa dengan orientasi berlawanan yang juga berfungsi sebagai sirkulasi pada lansekap.



Gambar 3. Orientasi Lansekap
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2015

2) Menggunakan banyak jendela dan dinding kaca

Respon bangunan yang menggunakan banyak dinding dan jendela kaca yaitu dengan membuat *shading* pada bangunan sehingga dapat mengurangi panas matahari dan tempias air hujan.

Vegetasi sekitar bangunan juga berfungsi untuk mengurangi panas matahari ke bangunan dari penggunaan fasad kaca.



○ Penggunaan jendela dan dinding kaca
○ Penggunaan vegetasi

Gambar 4. Penggunaan Jendela Dan Dinding Kaca

Sumber: Analisa Pribadi, 2015

3) Menggunakan atap datar dan terdapat balkon

Penyelesaian dari penggunaan atap dak yaitu dengan membuat atap berlapis agar udara dapat masuk melalui ruang antara kedua atap.

Untuk mengurangi hawa panas pada bangunan terutama pada balkon di sekitar bangunan, maka diberikan vegetasi-vegetasi peneduh.



○ Penggunaan atap yang berlapis
○ Penggunaan vegetasi

Gambar 5. Penggunaan atap datar
Sumber : Analisa Pribadi (2014)

B. Program Kebutuhan Ruang

Tabel 4.8 Total Kebutuhan Ruang Galeri Seni

No	Kebutuhan Ruang	Luas (m ²)
1.	Fasilitas Pengelola	1098,5
2.	Fasilitas Utama	15265,9
3.	Fasilitas Pendukung	2133,95
4.	Fasilitas Workshop dan Komunitas	2729,5
5.	Ruang Terbuka	286
6.	Fasilitas Utilitas	637
7.	Fasilitas Parkir	5977,4
TOTAL		28128,25

Sumber : Hasil Pengembangan Desain (2015)

Jadi dari data analisa kebutuhan ruang didapat bahwa total luas tapak bangunan yang diperlukan adalah 28128,25 m², atau dapat dibulatkan menjadi 2,81 ha \approx 2,8 ha. Untuk sirkulasi pada site yang tidak memiliki ketetapan, maka luasannya adalah jumlah dari pengurangan luas site terpilih dengan total luas tapak yang diperlukan.

C. Penzoningan

Pada perancangan galeri seni ini penzoningan di bagi berdasarkan fasilitas yang akan diwadahi yaitu, entrance, pengelola, pendukung, utama, dan workshop.

1) Zona entrance

Pada zona entrance terdapat parkir, lobby utama dan plaza. Zona ini terletak dibagian paling depan dari bangunan yang akan menjadi jalur masuk menuju zona lainnya

2) Zona pengelola

Zona pengelola merupakan satu bangunan dengan 2 lantai yang berada dekat dengan entrance bangunan untuk memudahkan bagi pengelola memantau pengunjung yang datang dan memudahkan bagi pengunjung yang memerlukan bantuan pengelola. Terdiri dari beberapa

ruang pengelola, ruang penyimpanan dokumen dan ruang tamu pengelola.

3) Zona pendukung

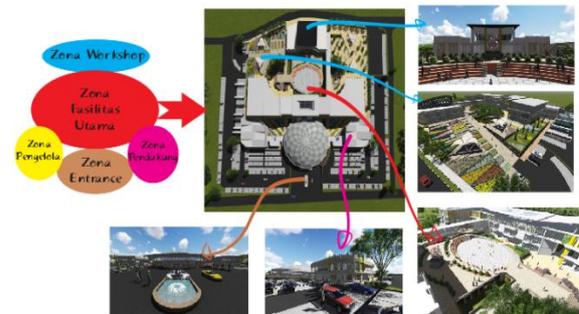
Zona pendukung ini terletak dekat dengan entrance agar mudah diakses oleh pengunjung. Terdiri dari cafe, restaurant, retail souvenir, musholla dan perpustakaan.

4) Zona fasilitas utama

Letak zona fasilitas utama ini yaitu berhubungan langsung dengan entrance bangunan dan menjadi center dari bangunan yang menghubungkan seluruh zona. Terdiri dari Galeri, Amphitheater (Plaza), dan Gedung Pertunjukan

5) Zona workshop

Zona workshop merupakan fasilitas yang dibuat untuk mewadahi kegiatan berbagi ilmu dan bertukar pendapat sesama anggota komunitas maupun dengan pengunjung. Terletak dekat dengan plaza terdiri dari bangunan utama workshop dan ruang komunitas.



Gambar 6. Penzoningan

Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2015

Terlihat pada gambar bahwa zona entrance terletak pada bagian depan site yang berhubungan langsung dengan jalur masuk utama menuju bangunan yang berupa area parkir kendaraan dan juga. Terlihat bahwa pembagian zona ini juga dibedakan berdasarkan levelasi pada tapak dimana levelasi terendah berupa zona publik.

Untuk zona pengelola dan pendukung berada sejajar dengan zona entrance dimaksudkan untuk mempermudah akses menuju ke zona tersebut.

Untuk zona fasilitas utama berupa bangunan galeri utama dan galeri

pendukung, zona ini terletak dilevel kedua pada tapak, hal ini dimaksudkan agar massa bangunan lebih menjadi titik fokus dibanding zona entrance.

Dan untuk zona workshop terdapat pada bagian belakang site untuk para seniman dan anggota komunitas seni untuk menghasilkan karya seni. Pada zona ini pengunjung juga bisa ikut terlibat, baik dalam diskusi maupun pembuatan karya seni.

D. Tataan Massa

Tataan massa ini menjadi acuan utama dalam perancangan tataan ruang luar dan bentuk massa bangunan.

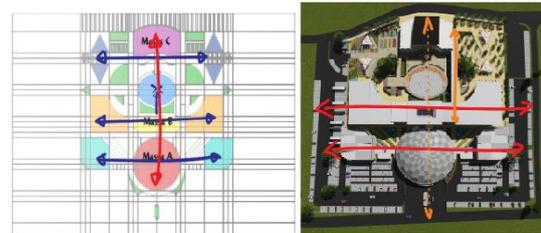


Gambar 7. Tataan Massa
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2015

Tataan massa dibentuk dari grid dengan pola ketidak-teraturan dalam keteraturan menggunakan garis horisontal dan vertikal. Grid/pola dikombinasikan dengan bentuk-bentuk geometris (segitiga, segiempat, dan lingkaran) yang membentuk pola tataan massa. Berikut adalah penerapan karakteristik arsitektur art deco ke dalam tataan massa:

1) Orientasi horisontal

Sesuai dengan karakteristik arsitektur art deco dimana bangunan dengan orientasi dominan yaitu horisontal. Orientasi horisontal ini diterapkan baik secara tampak bangunan maupun lansekap bangunan.



Gambar 8. Orientasi Horisontal
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2015

2) Menggunakan banyak jendela dan dinding kaca

Karena bangunan ini dibuat dengan konsep tropical deco yang menggunakan banyak bukaan, maka juga akan berpengaruh terhadap tataan massa pada galeri seni ini. Bukaan-bukaan paling banyak diletakkan pada bagian massa yang menghadap ke arah luar site, sehingga bisa mendapatkan pencahayaan dan penghawaan yang cukup.



Gambar 9. Bukaan Pada Massa
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2015

3) Menggunakan atap datar dan terdapat balkon

Massa bangunan pada galeri seni ini dibuat pada level ketinggian yang berbeda dengan tujuan agar udara bisa mengalir diantara atap-atap bangunan yang datar secara maksimal.



Gambar 10. Aliran Udara ke Dalam Bangunan
Sumber: Hasil Pengembangan Desain, 2015

E. Tataan Ruang Luar

Pada perancangan Galeri Seni di Pekanbaru, tatanan ruang luar sangat diperlukan. Selain untuk mendukung tampilan galeri, ruang luar juga menyajikan fasilitas tambahan untuk menunjang fungsi galeri itu sendiri.

1) Sirkulasi ruang luar



Gambar 11. Plaza Entrance

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015



menaja jalan Yos Sudarso
 masuk keluar Akses pengelola dan loading dock Pejalan kaki

Gambar 12. Akses Utama Galeri Seni

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Pada gambar diatas terlihat bahwa akses masuk utama dari arah jalan Yos Sudarso dan masuk melalui jalan lingkungan galeri seni yang terletak di bagian depan site dan keluar melalui bagian samping site menuju jalan Geso.

2) Parkir

Untuk akses kendaraan pada galeri seni ini langsung diarahkan menuju parkir dan untuk pejalan kaki langsung menuju area plaza yang berada pada tengah site yang berhubungan langsung dengan pintu

utama untuk memasuki gedung. Sedangkan sirkulasi keluar masuknya truk *loading dock* berada di bagian belakang site dan pada area parkir pengelola.



Mobil Roda dua Loading dock dan pengelola Bus

Gambar 13. Zona Parkir

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

3) Ruang terbuka

Terdapat beberapa zona ruang terbuka yaitu

a. Taman bunga

Taman bungan difungsikan untuk sarana rekreasi bagi pengunjung. Terdapat beberapa jenis vegetasi yaitu vegetasi pengarah, penghias, peneduh, dan penghalang.



vegetasi penghias vegetasi peneduh
 vegetasi pengarah vegetasi penghalang

Gambar 14. Peletakan Vegetasi

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015



Gambar 15. Taman Bunga

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

b. Taman patung

Taman patung difungsikan sebagai sarana pameran dan pembelajaran karya seni yang bersifat *outdoor*. Pada taman patung juga terdapat banyak karya-karya seni berupa patung yang di pameran.



Gambar 16. Taman Patung

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

c. Ruang komunitas

Pada area taman juga terdapat ruang-ruang komunitas *outdoor* yang memungkinkan interaksi antara pengunjung dan anggota komunitas seni. Pada galeri ini terdapat 4 ruang komunitas yang berada disekitar plaza dan taman.

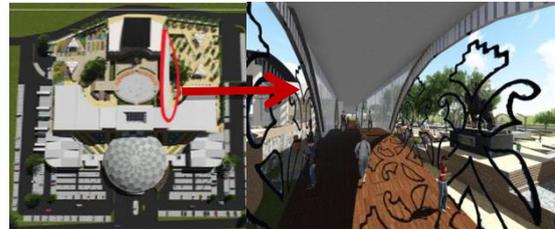


Gambar 17. Ruang Komunitas

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

d. Jembatan pandang

Jembatan ini merupakan penyeimbang sirkulasi yang dominan berorientasi horisontal pada lansekap. Dari jembatan ini pengunjung bisa menikmati view lansekap secara luas terutama ke arah taman patung.



Gambar 18. View Jembatan Pandang

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

F. Bentuk Massa

Pada perancangan galeri seni ini massa terdiri dari 3 massa utama yang sesuai dengan tatanan massa pada sub judul sebelumnya. Tatanan massa ini memiliki orientasi horisontal yang dominan. Berikut adalah bentuk massa tiap bangunan:

1) Massa A

Massa A terdiri dari fasilitas pendukung, gedung pertunjukan dan fasilitas pengelola. Massa ini memiliki dua lantai dan dihubungkan dengan ruang transisi yang berupa koridor yang berisi benda-benda seni. Ruang transisi ini juga menjadi entrance pengunjung dari area parkir ke bangunan utama (bangunan galeri).



Gambar 19. Massa A

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Bagian tengah dari massa A adalah gedung pertunjukan, dibuat dengan bentuk bulat untuk memaksimalkan fungsinya.

Atap bangunan bagian kiri dan kanan massa A dibuat naik turun dengan ketinggian berbeda merupakan respon

untuk daerah tropis yang memiliki curah hujan tinggi.

Pada massa A terdapat beberapa ornamen dan ekspos kolom untuk memperkuat karakteristik arsitektur *Art deco* pada bangunan. Ornamen-ornamen tersebut juga dipertegas dengan penggunaan pencahayaan yang sesuai.

2) Massa B

Terdiri dari galeri utama dibagian tengah massa, dan dua galeri pendukung dibagian kiri dan kanan. Massa B terdiri dari 3 lantai dan memiliki skybridge pada lantai 3 sebagai pengikat antara galeri utama dan galeri pendukung. Massa B memiliki banyak balkon, dinding kaca dan jendela yang merupakan penerapan dari karakteristik arsitektur *Art deco*. Pada beberapa bagian terdapat ekspos kolom untuk mempertegas garis vertikal bangunan sebagai penyeimbang orientasi bangunan yang lebih dominan horisontal.

Massa B merupakan bangunan utama yang dibuat pada level kedua site dan lebih tinggi dari massa A dengan tujuan agar tetap terlihat dari bagian entrance dan dapat menarik perhatian pengunjung yang datang.



Gambar 20. Massa B

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

3) Massa C

Massa C merupakan bangunan workshop yang terdiri dari 1 lantai dan 1 lantai semi basement. Pada bangunan ini juga menggunakan ornamen dan dinding bangunan yang dibuat maju-mundur. Pada bangunan ini terdapat 5 pembagian ruang, yaitu workshop seni musik, seni tari, seni teater, seni rupa, dan workshop utama yang berada di bagian tengah bangunan sebagai center dan lobby bangunan.



Gambar 21. Massa C

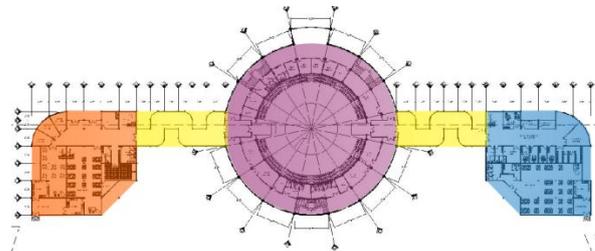
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

G. Ruang Dalam

1) Massa A

Berikut adalah denah ruangan pada massa A:

a. Lantai 1



Gambar 22. Massa A lantai 1

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Terlihat pada gambar 4.15 terdapat warna ungu yang merupakan gedung pertunjukan lantai 1. Pada lantai ini terdapat lobby yang luas, tempat pembelian tiket, retail souvenir, dan area persiapan belakang panggung. Terdapat ruang transisi menuju area persiapan penampil sebagai batas area privat.



Gambar 23. Interior Gedung Pertunjukan

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Gedung pertunjukan ini memiliki pola tempat duduk yang mengelilingi panggung, dimaksudkan untuk memaksimalkan sudut pandang penonton terhadap penampil. Tempat duduk ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

Bagian yang berwarna kuning merupakan ruang transisi antara bagian tengah dengan bagian kiri dan kanan bangunan. Ruang ini juga merupakan entrance menuju fasilitas galeri utama dan galeri pendukung yang berada dibagian belakang massa A.



Gambar 24. Interior Ruang Transisi (Koridor Entrance)

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Bagian yang berwarna biru terdapat ruang-ruang pengelola, ruang tamu, pantry, dan restoran.

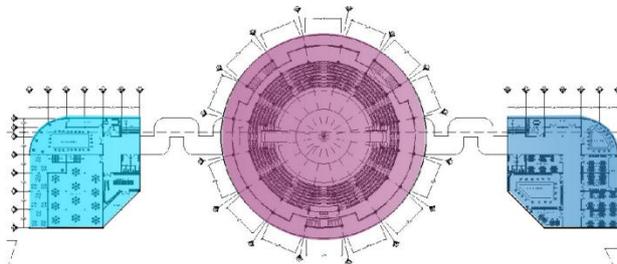


Gambar 25. Interior Cafe

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Warna oranye pada bangunan merupakan fasilitas pendukung yang terdiri dari cafe, restoran, perpustakaan, retail souvenir, dan musholla.

b. Lantai 2



Gambar 26. Massa A lantai 2

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Pada bagian lantai dua gedung pertunjukan terdapat pintu-pintu masuk ke dalam ruang pertunjukan dan koridor sebagai sirkulasi disekelilingnya.

Pada bangunan pengelola yang berwarna biru terdapat juga ruang rapat dan ruang – ruang penyimpanan dokumen galeri seni.



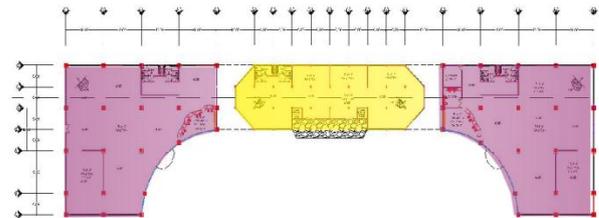
Gambar 27. Interior Ruang Rapat Pengelola

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

2) Massa B

Berikut adalah denah ruang pada massa B:

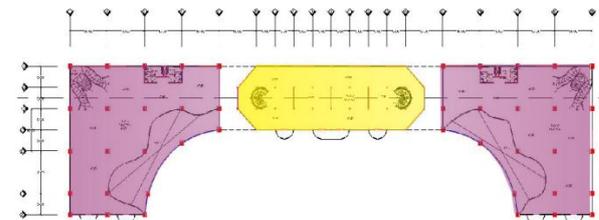
a. Lantai 1



Gambar 28. Massa B lantai 1

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

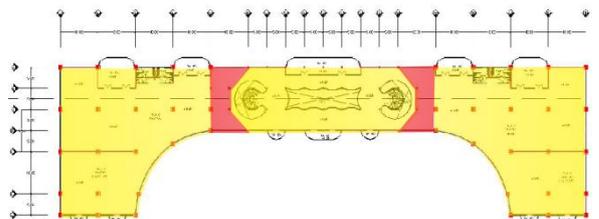
b. Lantai 2



Gambar 29. Massa B lantai 2

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

c. Lantai 3



Gambar 30. Massa B lantai 3

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

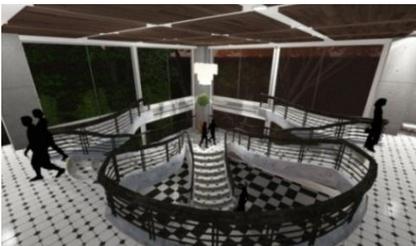
Massa B terdiri dari galeri utama dan galeri pendukung. Warna kuning untuk galeri utama dan ungu untuk galeri pendukung.

Pada interior galeri terdapat tempat-tempat *display* dan lemari kaca yang berisikan benda-benda seni. Pada galeri ini juga dilengkapi dengan pencahayaan yang sesuai dengan jenis dan kebutuhan benda-benda seni tersebut.

Warna merah pada lantai tiga merupakan *skybridge* sebagai pengikat bangunan kiri tengah dan kanan.



Gambar 31. Interior Galeri Seni
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

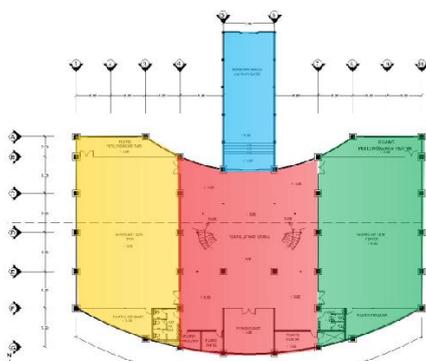


Gambar 32. Sirkulasi antara lantai 1 dan 2
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

3) Massa C

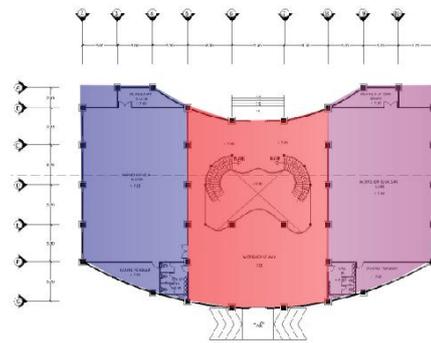
Peletakan ruang pada massa C dapat dilihat pada denah sebagai berikut:

a. Lantai 1



Gambar 33. Massa C lantai dasar
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

b. Lantai 2



Gambar 34. Massa C lantai 1
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Massa C merupakan bangunan dengan fungsi workshop. Warna kuning merupakan workshop seni tari, warna hijau untuk workshop seni teater, biru tua untuk workshop seni musik, warna ungu merupakan workshop seni rupa, dan warna merah yang merupakan bagian tengah dari bangunan merupakan workshop utama yang bisa digunakan untuk semua jenis seni. Pada lantai dasar massa C terdapat koridor penghubung ruang workshop dengan amphiteater, ruang ini juga digunakan sebagai ruang persiapan penampil sebelum pertunjukan.

H. Sistem Utilitas

1) Sistem elektrikal

Sistem elektrikal pada bangunan ini dipusatkan pada ruang ME yang langsung berhubungan dengan shaft kabel yang kemudian menyebar ke setiap lantai bangunan. Lalu untuk ruang genset berada terpisah dengan bangunan utama, bangunan khusus genset terletak dibelakang site dekat zona *loading dock*. Untuk ruang *CCTV* memiliki ruang kontrol sendiri.

2) Sistem sanitasi

Pada bangunan galeri seni ini air bersih didapat dari sistem galian sumur bor, dari sumur ini air bersih di pompa dan dialirkan ke water tank yang berada diatas atap bangunan, dari water tank air bersih tersebut menyebar ke bangunan melalui shaft pemipaan.

Untuk air kotor, dari setiap wastafel, bak cuci piring dan tempat wudhu akan dialirkan ke bak penangkap lemak, lalu kemudian dialirkan ke bak kontrol dan kemudian ke saluran riol kota.

Saluran kotoran pada bangunan ini terdapat 4 septictank terpisah, 2 untuk massa A, 1 untuk massa B, dan 1 untuk massa C. Digunakan untuk 1 area toilet, hal tersebut terpisah dikarenakan jarak antar toilet yang terlalu jauh. Masing-masing saluran kotoran tersebut dialirkan langsung ke bak septik tank.

3) Sistem fire protection

Untuk menghindari terjadinya kebakaran pada suatu bangunan, sistem pemadam kebakaran pada Galeri Seni yang digunakan adalah berupa sprinkler, tetapi tanpa penggunaan air melainkan dengan cairan kimia yang aman untuk benda seni dan sistem pemadam kebakaran di luar ruangan disediakan Fire hydrant dan Fire House Cabinet yang sumber airnya disuplai dari PDAM.

I. Struktur

1) Struktur Pondasi

Bangunan yang ada pada galeri seni ini memiliki jumlah 2 dan 3 lantai, oleh karena itu pondasi yang digunakan pada adalah pondasi tapak (*footplat*).

2) Struktur Kolom dan Balok

Struktur utama pada galeri seni ini adalah dengan menggunakan sistem struktur rangka beton bertulang atau disebut rangka kaku (*rigid frame*) karena inti dari struktur ini adalah kakunya sambungan-sambungan betonnya.

3) Struktur Atap

Struktur atap yang digunakan pada galeri seni ini adalah rangka atap baja ringan pada seluruh bangunan kecuali pada gedung pertunjukan dan workshop menggunakan struktur atap *space frame* dengan bentang maksimal bangunan yakni 50 m pada gedung. Pada bangunan galeri terdapat *skylight* di bagian tengah bangunan.

J. Fasad

Fasad merupakan media utama dalam tampilan visual bangunan. Dalam tampilan visual faktor yang mempengaruhi adalah perspektif atau sudut pandang pengamat, dan bidang pandangan yang mengelilingi benda tersebut.

Pada perancangan galeri seni ini penerapan fasad berdasarkan karakteristik dan ornamen-ornamen arsitektur *Art deco*. Pengaplikasiannya berupa penggunaan beberapa ornamen ragam hias melayu pekanbaru pada bangunan.

1) Orientasi horisontal

Fasad pada bangunan galeri seni ini menggunakan orientasi horisontal yang merupakan karakteristik arsitektur art deco. Orientasi ini diperkuat dengan perbandingan antara horisontal dan vertikal yang di aplikasikan pada garis kaca-kaca jendela yang berbentuk vertikal.



Gambar 35. Orientasi Bangunan
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

2) Banyak menggunakan jendela dan dinding kaca

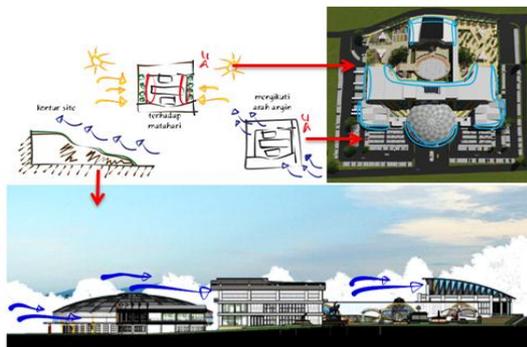
Fasad bangunan galeri seni ini banyak menggunakan jendela dan dinding kaca terutama pada titik-titik yang tidak terkena panas matahari langsung tetapi mendapatkan angin secara maksimal.

Bukaan-bukaan pada bangunan ini dibuat dengan ornamen-ornamen untuk menyesuaikan dengan karakteristik arsitektur art deco. Penggunaan pencahayaan pada bukaan juga dimaksimalkan untuk menghidupkan kesan arsitektur art deco pada bangunan ini.



Gambar 36. Ornamen pada Bukaannya
 Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

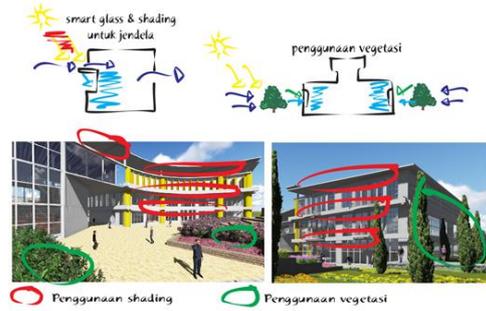
Bangunan dibuat mengikuti kontur agar udara bisa mengalir keseluruhan bagian bangunan, sehingga fasad yang dihasilkan juga akan memiliki bukaan-bukaan pada bagian atas bangunan. bukaan juga dibuat menyesuaikan dengan arah matahari dan arah angin.



Gambar 37. Fasad Terhadap Site
 Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Respon bangunan yang menggunakan banyak dinding dan jendela kaca yaitu dengan membuat *shading* pada bangunan sehingga dapat mengurangi panas matahari dan tempas air hujan. Shading pada bangunan bisa berupa setback (dinding yang maju-mundur) yang juga merupakan ciri bangunan art deco, balkon yang ada pada lantai di atasnya, ataupun berupa atap pada bangunan tersebut.

Vegetasi sekitar bangunan juga berfungsi untuk mengurangi panas matahari ke bangunan dari penggunaan fasad kaca.



Gambar 38. Penggunaan *Shading* dan Vegetasi
 Sumber: Analisa Pribadi, 2015

3) Menggunakan atap datar dan terdapat balkon

Bangunan dengan arsitektur art deco memiliki karakteristik salah satunya yaitu atap bangunan yang datar dan memiliki balkon. Dimana balkon ini merupakan pengambilan unsur dek kapal yang menjadi ciri dalam arsitektur art deco. Bentuk railing pada balkon dibuat menyerupai railing pada dek kapal.



Gambar 39. Penggunaan Balkon
 Sumber: Analisa Pribadi, 2015

Penyelesaian dari penggunaan atap dak yaitu dengan membuat atap berlapis agar udara dapat masuk melalui ruang antara kedua atap.

Untuk mengurangi hawa panas pada bangunan terutama pada balkon di sekitar bangunan, maka diberikan vegetasi-vegetasi peneduh.



Gambar 40. Respon Atap Datar

Sumber: Analisa Priadi, 2015

4) Penggunaan ornamen

a. Kaluk pakis wajik tengah

Ragam hias kaluk pakis diletakkan pada bagian sisi kiri dan kanan massa A. Ornamen ini diletakkan mengelilingi bangunan tersebut.



Gambar 41. Penggunaan Ornamen pada Bangunan

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

b. Siku-siku kuntum sudut

Diletakkan pada beberapa bagian dinding massa B. Selain estetika, ragam hias ini juga difungsikan sebagai pameran eksterior yang mendukung fungsi galeri bangunan ini.



Gambar 42. Penggunaan Ornamen pada Bangunan

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

c. Tampuk manggis tampuk berbelah

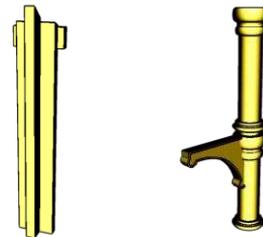
Ragam hias ini diletakkan pada bagian atas dinding bangunan galeri. Selain estetika, ragam hias ini juga difungsikan sebagai pameran eksterior yang mendukung fungsi galeri bangunan ini.



Gambar 43. Penggunaan Ornamen pada Bangunan

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

d. Ekspos kolom



Gambar 44. Bentuk Kolom yang di Ekspos

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

Penggunaan kolom ekspos bertujuan untuk mendukung karakteristik arsitektur *Art deco* pada bangunan. Selain itu juga untuk menambah estetika dari bangunan. Untuk mempertajam bentuk kolom, maka diberikan pencahayaan dari beberapa sisi kolom tersebut.



Gambar 45. Penggunaan Kolom Sebagai Ornamen

Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

- 5) Pencahayaan (penggunaan warna-warna cerah)

Penggunaan unsur pencahayaan dengan warna-warna cerah juga merupakan salah satu ciri bangunan dengan arsitektur art deco. Pencahayaan ini membantu mempertegas bentuk ornamen-ornamen yang ada pada bangunan. berikut adalah beberapa sisi bangunan yang menggunakan pencahayaan:

- A. Pencahayaan pada massa A (entrance)



Gambar 46. Pencahayaan pada Entrance
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

- B. Pencahayaan pada massa B (bangunan Galeri)



Gambar 47. Pencahayaan pada Galeri
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

- C. Pencahayaan pada massa C (bangunan workshop)



Gambar 48. Pencahayaan pada Workshop
Sumber : Hasil Pengembangan Desain, 2015

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Galeri seni di Pekanbaru ini merupakan suatu ruang atau gedung yang digunakan untuk mewadahi kegiatan para seniman untuk mengungkapkan emosinya dalam bentuk karya seni kepada pengunjung. Galeri seni ini juga menjadi sarana pendidikan non-formal bagi masyarakat Kota Pekanbaru.

- 1) Dalam perancangan galeri seni ini, konsep yang digunakan yaitu *tropical deco* yang merupakan salah satu trend (pembagian) dalam arsitektur *art deco*. Konsep ini diterapkan pada tatanan massa, fasad bangunan dan tatanan lansekap pada galeri seni dengan menggunakan karakteristik *tropical deco* yang menyesuaikan dan memperhatikan respon terhadap daerah tropis Kota Pekanbaru.
- 2) Tatanan massa, fasad bangunan dan tatanan lansekap pada galeri seni ini menerapkan karakteristik *tropical deco* yang disesuaikan dengan kondisi Kota Pekanbaru. Karakteristik *tropical deco* yang diterapkan adalah:
 - a. Orientasi horizontal
 - b. Menggunakan banyak jendela dan dinding kaca
 - c. Menggunakan atap datar dan terdapat balkon

B. Saran

Berdasarkan hasil dari perancangan galeri seni ini, maka penulis dapat mengutarakan saran sebagai berikut :

- 1) Perlunya referensi mengenai arsitektur *art deco* yang murni dengan karakteristik yang sesuai dengan arsitektur *art deco* pada masanya.
- 2) Perlunya mempelajari penerapan arsitektur *art deco* di daerah tropis, khususnya Pekanbaru
- 3) Ruang-ruang dalam pada workshop dapat diperluas jika dilakukan kajian lebih dalam terhadap jumlah produksi dan ukuran karya seni yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang Dan Tatahan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- De Chiara, Joseph, John Hancock Calladar. (1973). *Time Saver Standards For Building Types*. Usa: The Mcgraw-Hill Companies. Inc.
- Kania, Athea. (2013). *Ensiklopedia Pertunjukan Seni Indonesi*. Bandung: Angkasa.
- Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetia, A. (2008). *Jogja Resto Dan Galery*. S1 Thesis, Universitas Atmadjaya.
- Saputra, Vanny Mintar. (2010) *City Hotel Dikawasan Kota Tua Jakarta Dengan Gaya Art Deco*. S1 Thesis, Universitas Bina Nusantara
- Sumintardja, Djauhari, et.al. (2005). *Prosiding Seminar Art Deco di Indonesia, A Life Style*, Jakarta 3 Desember 2005. Universitas Tarumanegara
- Suptandar, J. Pamudji. (1999). *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain Dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tutt, P. & Adler, D. (1979). *New Metric Handbook*. London: The Architectural Press.
- Utomo, Ady P. (2009) *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Galeri & Workshop Cokelat Di DIY*. S1 Thesis, Universitas Atmadjaya.
- Wikipedia, Museum Seni (id.wikipedia.org/wiki/Museum_seni diakses pada 6 November 2014)
- Http://Salihara.Org/ diakses pada 6 november 2014